
MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA *DIVORCE FAMILY*

Iis Elfa Syafmaini¹, Sardin², Elih Sudiapermana³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia. Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Bandung 4154, Indonesia

¹iiselfasyafmaini@gmail.com, ²sardin@upi.edu, ³elsud@upi.edu

Received: Desember, 2023; Accepted: Januari, 2025

Abstract

The urgency of this research is to provide motivation and strategies for children of divorced families so that they are able to rise and achieve academic achievement. The aims of this research are; 1). Describe how children are motivated divorce family in learning, 2). Describe how the environment supports child divorce family for achievement, 3). Describe the parenting style received by the child divorce family who excel. This type of research applies qualitative methods with phenomenology approach. Data was obtained from observations, interviews, photo shoots, fragments of written documents, field notes made by researchers in narrative form. The results and discussion of this research are children's achievement motivation divorce family caused by several factors, namely positive parenting obtained from parents who care for and educate them, cleverness in choosing a mutually supportive friendship environment, strong determination to change the fate of oneself and one's family, a great desire from within oneself to make one's family happy. It can be concluded that Not all child divorce family who have a negative attitude and fall into bad things. It has been proven that there are also those who are successful and achievement.

Keywords: Achievement Motivation, Student, Divorce Family

Abstrak

Urgensi penelitian ini ialah untuk memberikan motivasi dan strategi bagi anak divorce family agar mampu untuk bangkit dan memperoleh prestasi akademik. Tujuan dari penelitian ini yaitu; 1). Mendeskripsikan bagaimana motivasi anak divorce family dalam belajar, 2). Menggambarkan bagaimana keadaan lingkungan yang mendukung anak divorce family untuk berprestasi, 3). Mendeskripsikan pola asuh yang diterima oleh anak divorce family yang berprestasi. Jenis penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data-data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, hasil pemotretan, penggalan dokumen tertulis, catatan lapangan yang dibuat peneliti dalam bentuk narasi. Hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu motivasi berprestasi anak divorce family disebabkan oleh beberapa faktor yaitu parenting positif yang diperoleh dari orang tua yang mengasuh dan mendidiknya, pandai dalam memilih lingkungan pertemanan yang saling mendukung, tekad yang kuat untuk mengubah nasib diri dan keluarga, keinginan yang besar dari dalam diri untuk membahagiakan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua anak divorce family yang memiliki sikap negatif dan terjerumus pada hal-hal yang buruk. Terbukti ada juga yang berhasil dan berprestasi.

Kata Kunci: Motivasi Berprestasi, Mahasiswa, keluarga cerai

How to Cite: Syafmaini, I.E., Sardin. & Sudiapermana, E. (2025). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Divorce Family. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (1), 133-142

PENDAHULUAN

Peranan keluarga sangat penting dalam mendidik anak, di mana keluarga tetap merupakan pemberi pengasuhan dan pemberi jasa primer bagi anak (Mone, 2019). Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat (Setiardi, 2017).

Keluarga ialah wadah pertama dan utama yang diperoleh oleh anak, wadah bagi anak untuk memperoleh pendidikan, penanaman karakter, jati diri anak, pemahaman nilai-nilai religi dan pembentukan sikap (Sukma et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wadah terdekat dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai, dan prinsip hidup kepada anak. Keluarga yang harmonis akan melahirkan anak-anak yang penuh kasih dan berkarakter. Namun jika anak berasal dari keluarga yang tidak utuh maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam menjalani kehidupan. Namun saat ini karena perkembangan sosial dan ekonomi cukup banyak perempuan yang menjadi tenaga kerja sehingga terjadinya perubahan keluarga yang signifikan termasuk keluarga dengan orang tua tunggal yang semakin biasa.

Di tengah pentingnya keberadaan edukasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Namun tidaklah semua anak beruntung yang lahir dan dibesarkan oleh keluarga utuh. Banyak anak-anak yang dididik oleh orang tua tunggal yang disebabkan oleh perceraian kedua orang tua. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), dalam Statistik Indonesia 2022, sebanyak 447.743 kasus perceraian terjadi pada tahun 2021. Angka tersebut mengalami kenaikandibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 291.677 perkara. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Bandung, terdapat 4.489 data yang gugat cerai. Tentu perceraian tersebut dipicu oleh berbagai faktor. Faktor pertama yang paling mendominasi yaitu perselisihan dan pertengkaran terus-menerus. Faktor tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perceraian kedua orang tua akan memberikan efek terhadap tumbuh kembang anak.

Fenomena yang ditemukan pada anak yang berasal dari keluarga broken home khususnya bagi orang tua yang bercerai (*divorce*) yaitu mereka akan merasa sedih, malu, dan minder karena keretakan yang terjadi dalam keluarganya (Sukma et al., 2023). Meskipun anak *divorce family* banyak stigma yang menyatakan bahwa anak yang berasal dari *divorce family* ialah anak yang nakal, memiliki perilaku negative, sering terlibat tawuran, masuk pada dunia narkoba dan kasus negative lainnya. Namun di sisi lain, ada juga yang mampu berdiri tegak, mampu bangkit dari keterpurukan, dan bertekad kuat untuk menggapai cita-cita demi memperoleh kehidupan yang lebih layak.

Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan yang dilakukan terhadap tiga mahasiswa salah satu universitas negeri di Jawa Barat, anak *divorce family* ada yang mampu memperoleh berbagai prestasi akademik seperti memperoleh beasiswa penuh untuk program sekolah sarjana dan pascasarjana. Tidak hanya selesai dengan dirinya, para responden mampu berkarya dan bermanfaat bagi ana. Responden memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, memiliki kesadaran secara penuh bahwa mereka harus mampu menggapai cita-cita. Motivasi yang tinggi tersebut yang membawa responden menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Motivasi adalah kemauan seseorang untuk memilih, mengarahkan dan memperkuat perilaku dalam mencapai tujuan (Firmansyah, 2011). Motivasi yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh seseorang (Haryani & Tairas, 2014). Dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah suatu rasional seseorang dalam melakukan suatu hal. Motivasi yang tinggi akan selaras dengan prestasi yang diperoleh.

Motivasi berprestasi merupakan usaha yang keras untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding (Bintoro, Wahyu, Edy Purwanto, 2013). Sesuatu yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan motif prestasi ialah masyarakat disekitarnya dan keluarga

(orangtua) (Junita, 2021). Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi ialah upaya individu agar terus meningkatkan kapasitas dan kapabilitas diri sehingga mampu menggapai tujuan, menggapai berbagai prestasi baik akademik maupun nonakademik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Junita, 2021) menyimpulkan bahwa terdapat motivasi berprestasi siswa yang diteliti yaitu adanya tanggung jawab seperti memiliki komitmen pada tugas, mandiri dalam menyelesaikan tugas, memiliki peran didalam kelompok, mampu menghadapi masalah, dan mampu berkolaborasi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu; 1). Mendeskripsikan bagaimana motivasi anak *divorce family* dalam belajar, 2). Menggambarkan bagaimana keadaan lingkungan yang mendukung anak *divorce family* untuk berprestasi, 3). Mendeskripsikan pola asuh yang diterima oleh anak *divorce family* yang berprestasi. Kemudian manfaat penelitian ini yaitu: 1) menggali secara lebih detail bagaimana mahasiswa *divorce family* mampu survive dari tekanan dan berbagai rintangan hidup. 2) menggali lebih detail faktor-faktor apa saja yang membuat mahasiswa *divorce family* mampu bertahan dan mampu menggapai impian. 3) menjadi salah satu bahan penyemangat bagi para pembaca khususnya yang berasal dari *divorce family* agar tetap memilih bangkit dari kesulitan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alferd Schutz (1970). Pada pendekatan ini, peneliti membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan subyek, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Pendidikan Indonesia khususnya mahasiswa pascasarjana, penerima beasiswa LPDP-RI yang berlatar belakang *divorce family*. Di saat banyaknya anak *divorce family* yang berperilaku negatif hingga putus sekolah tetapi di sini peneliti menemukan hal yang berbeda dari kebanyakan. Sehingga hal tersebut yang membuat peneliti menyorotnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam (*indept interview*). Teknik analisisnya masih menggunakan Fenomenologi dari Schutz (1970), yang menyatakan bahwa fenomenologi merupakan cara seseorang individu atau kelompok untuk memahami kesadaran dan tindakan dari individu atau kelompok tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang responden maka diperoleh data deskriptif sebagai berikut. Responden pertama, saat ini sedang menempuh studi program magister di salah satu kampus negeri di Jawa Barat. Motivasi belajarnya yaitu diperoleh dari orang-orang sekitar. Untuk kondisi geografis, sedari menempuh pendidikan sekolah dasar, responden tinggal di panti hingga lulus sekolah menengah pertama. Untuk tingkat sekolah menengah ke atas, responden dirawat oleh pihak ibu yang berada di kawasan kota dengan lingkungan sekitar yang mendukung. Ia banyak belajar pada orang tua teman-temannya yang lulusan sarjana dan magister sehingga hal tersebut dapat membuka pola pikir bagaimana supaya memperoleh kehidupan yang lebih layak dan keluar dari kemiskinan.

Responden memperoleh berbagai pola pengasuhan yang berbeda. Ketika di panti responden dididik dengan disiplin dan tegas. Kemudian ketika responden diasuh oleh ibunya maka responden memperoleh banyak nilai-nilai agama yang ditanamkan. Kemudian dalam hal mendukung memotivasi agar rajin belajar, ibunya mendidik dengan cara yang lebih santai.

Seperti “jika ada tugas dikerjakan ya, tetapi jika tidak dikerjakan ya sudah berarti ingin tinggal kelas”. Sehingga responden merasa khawatir jika nilainya rendah. Tidak hanya itu, ibunya lebih membebaskannya untuk melakukan apa saja karena ibunya percaya dan yakin atas segala keputusan yang diambil olehnya. Sehingga responden lebih sering hanya bercerita tentang kejadian sulit yang dialami lalu meminta doa dari sang ibu. Jika responden ingin berkarya dan berprestasi maka hanya timbul dari dalam dirinya. Dapat dikatakan bahwa motivasi internal lebih tinggi. Lalu ketika ia berprestasi seperti memperoleh jura kelas maka sang ibu memberikan apresiasi sederhana seperti memasak makanan kesukaan.

Dorongan untuk berprestasi dan memperoleh penghargaan yang lebih memang tidak didapatkan oleh sang ibu tetapi responden lebih banyak belajar dari dunia luar, seperti orang-orang yang ditemukan. Tidak hanya itu responden menyadari tentang keadaan keluarga yang serba kesulitan sehingga hal tersebut yang membuatnya harus bangkit dari keterpurukan dan ketertinggalan. Bukan didorong oleh sang ibu tetapi karena dorongan keadaan membuat responden berpikir bagaimana caranya untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik dan berpacu dengan diri sendiri agar dapat menggapai cita-cita. Salah satu cara yang dilakukannya ialah memperoleh pendidikan yang lebih baik. Sebab ia meyakini bahwa pendidikan ialah satu-satunya jalan yang dapat ia perjuangkan. Hal tersebut ia peroleh dari dorongan dan pengalaman orang-orang sekitar yang ia temui. Terutama kakak kandung responden menjadi role model yang harus ia ikuti langkahnya.

Format *self learning and self motivation* yang diterapkan ialah ketika hari kemarin belum bisa maka hari ini harus bisa. Kemudian menjadikan kakak kandung sebagai tolak ukur. Ketika kakaknya berusaha hingga di angka 80 dan memperoleh hasilnya yang 80 maka ia belajar dan menjadikan pengalaman sang kakak agar ia dapat berusaha lebih keras agar memperoleh hasil yang lebih baik. Sebab hanya dengan sang kakak ia dapat membandingkan diri karena berasal dari kondisi keluarga yang sama dan kerikil yang dihadapi juga sama. Format selanjutnya ialah selalu senantiasa meminta restu dan doa dari ibu, hal tersebut adalah nomor satu. Tidak hanya itu, menjadikan ilmu sebagai jalan dalam berbuat baik. Ibunya berpesan “ketika kamu punya ilmu maka ketika ibu pergi ibu tenang meninggalkanmu di dunia, jadikanlah ilmu sebagai penerang baik dalam menjalani kehidupan dunia maupun akhirat”. Sehingga pesan tersebut yang dipegang oleh responden. Kemudian responden menyadari akan takdir Tuhan. Ketika hari ini Tuhan menakdirkan terlahir dari keluarga cerai ia tidak memiliki kekuatan untuk mengubah hal tersebut tetapi ia dapat mengubah bagaimana supaya dapat membahagiakan kedua orang tua dan mengubah nasib keluarga. Ketika ia terlahir dari keluarga minim finansial itu bukan kesalahannya tetapi ketika di hari tua kelak ia tidak mampu membahagiakan orang tua dan keluarganya maka hal tersebut ialah kesalahan dan penyesalan terbesar dalam hidupnya.

Keputusan besar dalam hidupnya ialah saat ia memutuskan ketika ia harus mampu menempuh pendidikan tanpa memberatkan sang ibu, maka responden memutuskan untuk tinggal di panti. Agar sang ibu tidak perlu memikirkan makan dan bagaimana uang sekolahnya, ia rela untuk masuk panti atas keinginannya sendiri. Saat itu ia berpikir “saya harus keluar dari rumah ini dan berada di lingkungan yang lebih baik. Supaya memiliki karakter yang disiplin, mandiri, dan teratur maka responden memilih masuk panti asuhan, yang saat itu masih berusia delapan tahun. Namun keputusan besar tersebut yang mengantarkannya untuk mandiri dan memiliki pribadi yang lebih berkualitas. Keputusan tersebut yang mengantarkannya memperoleh berbagai capaian hingga dewasa. Saat di panti responden memperoleh pola pengasuhan yang tegas dan disiplin. Sebagaimana kehidupan di panti, hidup tidak bersama orang tua, hidup

bersama anak-anak yang berasal dari keluarga yang berbeda-beda, keadaan seperti itu yang membuatnya dewasa dan tidak manja.

Selanjutnya responden kedua merupakan seorang mahasiswa program magister di salah satu kampus negeri di Jawa Barat. Responden aktif dalam kegiatan penelitian khususnya bidang pendidikan. Untuk kondisi geografis, responden dibesarkan di lingkungan desa yang dominan masyarakat setempat mengalami keretakan dalam rumah tangga. Sehingga dapat dikatakan responden tidak memperoleh pengucilan dari teman-teman sebaya karena memiliki nasib yang sama. Yaitu kehilangan ibu atau kehilangan ayah akibat perceraian.

Parenting yang diperoleh responden sejak kecil sepenuhnya didapatkan dari sang ibu. Sang ibu mendidik responden dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Lalu berusaha memenuhi kebutuhan anak terlebih dalam hal pendidikan. Responden lebih banyak memperoleh parenting ketika menemani sang ibu berjualan. Sebab sebagai orang tua tunggal, sang ibu lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja mencari uang. Dari sana responden melihat langsung bagaimana perjuangan ibunya dalam memenuhi pendidikan dan kehidupannya. Sang ibu senantiasa menanamkan padanya agar bekerja keras, memiliki motivasi yang besar untuk mengubah nasib diri dan kehidupan, dan jangan mudah mengeluh seberat apapun rintangan yang ada. Terlebih responden berasal dari keluarga yang tingkat perekonomiannya sangat rendah, sehingga untuk membeli es krim saja saat responden kecil, responden harus menunda terlebih dahulu karena memang tidak memiliki uang untuk membelinya. Berbagai kondisi dan keadaan di atas yang membuat responden semangat untuk terus belajar hingga sekarang memperoleh pendidikan magister dengan beasiswa penuh dari pemerintah.

Motivasi terkuat responden untuk tetap semangat dalam menggapai cita-cita ialah: 1). Ibunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, 2). Ibunya bekerja sebagai pedagang gorengan, 3). Belum ada di keluarganya yang memperoleh gelar sarjana apalagi gelar magister, 4). Kondisi ekonomi keluarga yang rendah, 5). Menyadari kelemahan diri yaitu tidak ada yang dapat dibanggakan atau yang dapat diperjuangkan kecuali hanya pendidikan dan kepintaran dalam belajar.

Format belajar yang diterapkan oleh responden selama ini yaitu membiasakan membaca buku setelah salat magrib hingga masuk waktu isya. Kemudian bangun subuh melaksanakan tahajud pada pukul 03.00 AM karena mengikuti waktu bangun sang ibu. Kemudian ketika memasuki jadwal ujian, responden benar-benar fokus mempersiapkan diri dengan memilih suasana belajar yang hening tanpa gangguan suara yang lain. Kemudian cara responden untuk menemukan role model ialah dengan belajar dari pengalaman hidup orang lain. Selain sosok ibu yang menjadi role model atas kerja keras, pantang menyerah, tidak mudah mengeluh, dan suka menebar kebaikan untuk semua orang. Terdapat satu sosok role model yang membuat responden bertumbuh yaitu gurunya yang juga merupakan anak dari keluarga cerai tetapi beliau tetap semangat dan rajin belajar sehingga beliau menjadi guru. Dari sana responden belajar bahwa ternyata bukan ia saja yang mengalami perceraian. Namun juga ada orang di luar sana tetapi sukses menggapai cita-cita. Pendekatan belajar yang diterapkan yaitu bekerja keras dan konsisten.

Responden ketiga merupakan mahasiswa magister di salah satu universitas negeri di Jawa Barat. Untuk kondisi geografis, responden tinggal di sebuah kota yang sudah maju. Kemudian responden tipe individu yang jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Responden lebih menarik diri atau menutup diri. Hal tersebut merupakan dampak lain ketika anak dididik oleh

seorang ibu yaitu anak menjadi kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosial, mendapatkan status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan berbeda dari anak-anak lain (Hafiza, dkk, 2018).

Hal tersebut responden sampaikan karena efek dari perceraian orang tua. Sehingga responden tidak memiliki banyak teman. Responden sampaikan “harus orang lain terlebih dahulu yang masuk ke diri saya, jika dimulai dari diri saya maka saya tidak bisa karena ketika bertemu dengan orang baru itu, saya tidak bisa mengatakan say something”. Namun berbeda hal ketika di kampus, responden lebih pandai bergaul karena lingkungan akademisi yang mendukung. Seperti terlibat di beberapa organisasi dan sering terlibat di kegiatan kerelawanan. Responden mengalami *divorce family* sejak berusia tujuh tahun tepatnya saat menduduki kelas satu tingkat sekolah dasar.

Responden dididik dan dibesarkan oleh seorang sang ibu. Untuk pola asuh yang diperoleh, sang ibu lebih menekankan pada nilai-nilai agama, yaitu *religion is number one*. Responden menyadari jika dulu sang ibu tidak mendidik dengan nilai-nilai religi barangkali dirinya bisa saja terjerumus pada hal-hal yang negatif, seperti kebanyakan anak keluarga cerai lainnya. Namun penuh syukurnya responden dibekali dengan nilai-nilai agama sehingga responden memiliki pegangan dan mengetahui batasan-batasan dalam menjalani hidup.

Kemudian sang ibu senantiasa memberikan peringatan-peringatan. Ibunya senantiasa berpesan jangan pernah tinggalkan salat karena salat tersebut sebagai pengontrol diri. Untuk pendidikan, sang ibu juga senantiasa mendukung bahkan di kondisi terpuruk sekalipun sang ibu selalu mengusahakan untuk “selalu ada” yang namanya untuk pendidikan. Sebab sang ibu menyadari bahwa dengan pendidikan mereka dapat bangkit dan dapat mengubah hidup. Kemudian ketika sang ibu mengeluarkan dana untuk anak-anak bersekolah, hal tersebut dianggap sang ibu sebagai investasi terbaik. Maka ketika melihat perjuangan sang ibu yang bersungguh-sungguh untuk menyekolahkan maka responden juga menanamkan pada dirinya untuk tidak terlalu membebani. Sehingga ketika memasuki studi strata-1, responden berusaha mencari beasiswa dan alhamdulillah responden memperolehnya. Begitupun ketika ingin memperoleh pendidikan strata-2, responden berusaha mencari beasiswa dan alhamdulillah responden lulus beasiswa dari pemerintah. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi internal yang sangat kuat untuk menggapai cita-cita bahkan ketika di kondisi sedang malas untuk belajar, responden langsung ingat “ibu, perjuangan ibu, jadi harus bertahan karena ada orang di belakangnya yang harus dibahagiakan”. Tidak hanya itu responden sampaikan bahwa kekuatannya hanya satu yaitu doa- doa ibunya. Sebab ia menyadari bahwa dirinya tidak hebat, tidak pintar, tetapi karena doa-doa ibunya yang mengantarkannya pada titik saat ini, pada berbagai pencapaian prestasi yang Allah izinkan.

Motivasi terbesar responden dalam menggapai cita-cita hanyalah ibunya. Sebab satunya-satu support system yang dimilikinya ialah sang ibu. Cara responden memotivasi dirinya agar tetap semangat ialah menempel berbagai kertas di dinding kamar dengan tulisan “demi ibu, semua karena ibu, dan harus semangat demi ibu”. Kemudian prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh sang ibu kepada responden dalam menjalani hidup yaitu semua yang terjadi pasti yang terbaik sehingga responden tidak pernah bertanya “ya Allah ini kenapa? Kenapa harus saya?” Tidak ada. Jadi ketika responden gagal mencapai sesuatu atau mengalami kesedihan atas sebuah kehilangan responden langsung kembali pada Allah. Responden menyadari bahwa Allah-lah yang Maha Mengetahui sedangkan ia tidak. Terbaik menurutnya belum tentu terbaik menurut Allah. Jadi apa-apa yang dari Allah pasti terbaik. Kemudian ketika ia telah berusaha

semaksimal mungkin dan berdoa ternyata hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan artinya Allah memiliki rencana lain yang lebih baik. Prinsip selanjutnya yaitu selalu mengedepankan kejujuran, “saya boleh berasal dari keluarga sederhana tetapi ada hal yang tidak dapat dibeli dengan uang yaitu kejujuran karena kejujuran itu ialah harga diri”. Kemudian prinsip lainnya yang ditanamkan oleh sang ibu yaitu perbanyak bersedekah, jika tidak mampu dengan uang bersedekah dengan tenaga, semampu yang dibisa.

Berdasarkan perolehan data kualitatif terhadap ketiga responden dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang membuat anak dengan latar belakang keluarga cerai berhasil. Dimulai dari pola asuh ayah atau ibu, lingkungan belajar yang mendukung, motivasi dari pihak luar yang didapatkan, motivasi internal yang lebih besar untuk memperbaiki kehidupan, keinginan yang tinggi dalam belajar, kedekatan seseorang dengan Sang Pencipta, dan dukungan moril dari orang-orang terdekat. Dapat dikatakan bahwa anak divorce family juga mampu berprestasi dan berhasil menggapai segala impiannya asalkan memiliki motivasi yang besar untuk mengubah kehidupan diri dan keluarga di masa depan.

Pembahasan

Pembelajaran informal mengangkat isu-isu penting yang menantang banyak asumsi dari berbagai pihak yang dominannya bidang pendidikan (Hager, 1998). Termasuk pendidikan dalam keluarga yang memberikan perpektif luas terhadap individu yang memandangnya. Khususnya topik divorce family menjadi topik yang selalu hangat untuk diperbincangkan dan menjadi permasalahan tingkat dunia. Oleh karena itu pendidikan informal ialah salah satu alat yang dapat digunakan pendidik untuk belajar dari kehidupan nyata dan kehidupan sehari-hari (Roy & Woodcock, 2010). Pendidikan informal ialah proses seumur hidup yang diperoleh oleh setiap individu baik dalam bentuk akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dari pengalaman dan lingkungan sehari-hari (Foreign, 2007). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal ialah pendidikan yang terjadi sepanjang usia individu. Dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan kerja. Pembelajaran yang dapat diperoleh dari mana saja dan kapan saja.

Pendidikan keluarga menjadi pendidikan yang pertama dan utama diperoleh oleh seorang anak sejak ia lahir. Keluarga ialah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. (Duvall dan Logan 1986, dalam Setiawati 2008:67). Setiap keluarga pasti memiliki ketahanan masing-masing. Sunarti (2017, hlm. 11-14) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki ketahanan dapat dilihat pada tiga aspek berikut yaitu ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan psikologis, dan ketahanan sosial. Ketahanan fisik-ekonomi berhubungan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang merupakan kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem keluarga guna memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Ketahanan sosial berkaitan dengan kekuatan keluarga dalam menerapkan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan, serta dorongan untuk maju yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif. Kemudian ketahanan psikologis ialah kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif, kekuatan, kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga.

Termasuk dengan mahasiswa dari keluarga cerai, meskipun tidak utuh berasal dari keluarga yang harmonis tetapi dari pihak ibu, ternyata seberusaha mungkin untuk memberikan ketahanan keluarga tersebut. Tetap menjadi keluarga yang berketahanan meskipun tidak utuh. Namun ketahanan keluarga sesungguhnya ialah ketika keluarga tersebut mampu untuk tetap bangkit dan maju di atas berbagai rintangan dan kesulitan hidup.

Sejalan dengan itu model ekologi, yang merupakan dasar teoritis untuk pendekatan *family centered*, dijelaskan bahwa keluarga lebih dipandang dengan perspektif “*a half-full cup*” daripada “*half empty*”. Artinya setiap keluarga pasti memiliki ketahanan atau kekuatan walau sekecil apapun (Hasanah & Martiastuti, 2020) termasuk keluarga yang mengalami perceraian. Meskipun anak *divorce family* tidak memperoleh kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua tetapi mereka memiliki ketahanan dan kekuatan untuk bangkit. Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan terbukti anak *divorce family* juga ada yang mampu berdiri tegak, mandiri, dan berhasil menggapai cita-cita dengan segudang prestasi yang diperoleh. Ketahanan dan kegigihan yang berasal dari dalam diri tersebut mengantarkan mereka untuk memiliki motivasi berprestasi dalam hidup.

Motivasi yang tinggi dalam belajar, memiliki tekad yang kuat untuk mengubah nasib diri dan keluarga, mencari lingkungan yang positif, memperoleh parenting positif dari pengasuh (orang tua yang mengasuh, ayah/ibu) membuat para mahasiswa *divorce family* berhasil menggapai satu per satu impiannya. Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut Sumarno, dkk (2005: 10) adalah: 1) Keadaan terdorong dalam diri seseorang yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan-kebutuhan, keadaan lingkungan, dan keadaan mental, 2) Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan, 3) Tujuan yang ingin didapat oleh pelaku. Dapat dikatakan bahwa anak *divorce family* tidak semuanya yang bersikap negatif dan terjatuh pada hal-hal yang buruk. Namun juga terdapat anak-anak *divorce family* yang telah berhasil melewati pedihnya masa lalu, pedihnya keterpurukan, dan memilih bangkit dari ketertinggalan dengan melakukan hal-hal yang baik sehingga memiliki prestasi yang gemilang. Memperoleh beasiswa baik di jenjang sarjana maupun jenjang magister merupakan pencapaian yang luar biasa diperoleh oleh anak *divorce family*. Sebab anak mempunyai kapasitas untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan mengalihkan dampak-dampak yang merugikan yang diakibatkan oleh perceraian ke arah yang lebih positif, yakni dengan cara berprestasi (Hadianti, et al., 2017).

Kemudian anak-anak *divorce family* yang memiliki sikap positif, memiliki motivasi tinggi ternyata tidaklah terbentuk dengan sendirinya. Dalam proses bertumbuhnya terdapat pola asuh yang positif yang diperoleh olehnya. Kemudian penanaman konsep diri positif yang disampaikan juga memberikan efek yang baik. Konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri, meliputi kepribadian yang diharapkan, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi mencakup aspek fisik maupun psikologis (Sukma et al., 2023). Tidak hanya itu dukungan penuh dari lingkungan agar anak *divorce family* mau belajar sehingga mereka memiliki *role model* sangat membantu pada berbagai prestasi yang diperoleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan :

1. Tidak semua anak *divorce family* yang memiliki sikap negatif dan terjerumus pada hal-hal yang buruk. Pada penelitian ini membahas anak *divorce family* yang berprestasi.
2. Motivasi berprestasi mahasiswa *divorce family* dipicu oleh beberapa faktor yaitu; parenting positif yang diperoleh dari orang tua yang mengasuh dan mendidiknya, pandai dalam memilih lingkungan pertemanan yang saling mendukung, tekad yang kuat untuk mengubah

nasib diri dan keluarga, keinginan yang besar dari dalam diri untuk membahagiakan keluarga.

3. Mahasiswa *divorce family* memiliki sikap percaya diri dan yakin pada Tuhan bahwa setiap individu yang mau berupaya pasti ada jalan baik yang ditunjukkan oleh Sang Pencipta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah mendukung publikasi ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 1998. Penelitian Metode Kualitatif. Yogyakarta: Kencana Predana Media Group.
- Bintoro, Wahyu , Edy Purwanto, D. I. N. J. (2013). HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN MINAT MEMBACA PADA ANAK. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 65–72.
- Firmansyah, H. (2011). Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(1), 30–33.
- Foreign, V. (2007). LOOKING AGAIN AT NON-FORMAL AND INFORMAL EDUCATION TOWARDS A NEW PARADIGM Prepared by LOOKING AGAIN AT NON-FORMAL AND INFORMAL EDUCATION - TOWARDS A NEW. Center for Research in Internatiopnal Cooperation In Educational Development University of Tsukuba, 0–79.
- Hager, P. (1998). Recognition of informal learning: challenges and issues. *Journal of Vocational Education and Training*, 50(4), 521–535. <https://doi.org/10.1080/13636829800200064>
- Haryani, R., & Tairas. (2014). Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Berprestasi dari Keluarga Tidak Mampu secara Ekonomi. *Jurnal Psikologi Dan Perkembangan*, 3(01), 30–36.
- Junita, N. (2021). Motivasi Berprestasi Siswa Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi Terapan [JPT]*, 4(2), 141–154.
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Roy, E. Le, & Woodcock, P. (2010). Informal Education and Human Rights. *CiCe Professional Guidelines*, 17.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sukma, A., Emi, C., Syafmaini, I. E., Mutakin, J., Aiman, M., & ... (2023). Bunga Rampai Strategi Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal (1st ed.). CV. EUREKA MEDIA AKSARA. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/563319/bunga-rampai-strategi-pemberdayaan-berbasis-kearifan->

lokal%0A<https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/563319-bunga-rampai-strategi-pemberdayaan-berba-88343793.pdf>

Sumarno. 2005. Belajar Efektif Kewarganegaraan SMA/MA. Semarang: Tim MGMP Kewarganegaraan